

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan merupakan makhluk spesial yang penuh dengan berjuta hal dalam semua aspek kehidupannya, karenanya pembahasan mengenai kajian tentang perempuan ini seolah tak kunjung ada habisnya untuk dibahas. Beragam hal mengenai perempuan sering dibahas tanpa henti dari waktu ke waktu mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Bahkan pembahasan mengenai perempuan ini tak hanya tertumpu pada penampilan yang terlihat saja, bahkan dari gaya berbicara, bertingkah laku, responnya terhadap sesuatu hal dan pemikirannya tak akan pernah habis untuk dibahas. Namun dengan semua keistimewaan dan keunikan yang ada pada diri perempuan ini, tak menjadikan perempuan sepenuhnya merdeka. Tak jarang banyak kasus yang kita jumpai mengenai penindasan terhadap perempuan baik secara lahiriah maupun batin yang sering dikelompokkan dalam kajian gender. Beragam kejadian tak menyenangkan dan merendahkan sering dialami perempuan, baik dalam hal interaksi dengan lingkungan luas maupun dengan orang terdekat yang khususnya bersangkutan dengan jenis kelamin sebagai perempuan.

Banyak sekali perbedaan yang sangat mencolok yang terjadi ketika berbicara mengenai perempuan dan laki-laki dalam hal gender. Pembagian kerja secara seksual juga menjadi persoalan gender, misalnya seorang istri harus dirumah (memasak, mencuci, merawat anak, dan bersolek), perempuan harus bersikap lemah lembut, cantik, emosional, keibuan, dan sifat-sifat feminin lainnya, sementara seorang suami harus ke kantor atau bekerja diluar rumah serta pandangan laki-laki itu berarti kuat, jantan,

perkasa, dan rasional. Batasan tentang hal yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki sangat jelas dibuat oleh masyarakat. Perempuan akan dikatakan menyalahi kodrat jika dia tidak memiliki sifat lemah lembut dan cenderung kasar oleh masyarakat. Padahal, sifat perempuan maupun laki-laki masih dapat dipertukarkan.

Perempuan oleh masyarakat kadang-kadang masih dianggap sebagai manusia kedua setelah laki-laki. Tataan sosial memberi kedudukan perempuan tidak lebih penting dari laki-laki, sehingga perempuan menjadi termarginalkan bila dilihat dari berbagai macam aspek. Budaya patriarki yang masih berlaku dalam tataan hidup bermasyarakat mengakibatkan posisi perempuan tidak merdeka. Masyarakat patriarki memiliki ketentuan yang ketat untuk bagaimana hidup menjadi perempuan dan menjadi laki-laki. Di Indonesia sendiri patriarki merupakan sebuah budaya yang seolah sudah mendarah daging. Disini hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hierarki yang mana laki-laki berada pada kedudukan yang dominan, laki-laki menentukan sedangkan perempuan ditentukan olehnya. Produktifitas perempuan sendiri sebagai makhluk hidup yang memiliki dirinya sendiri secara seutuhnya pun sangat terbatas dan hal ini akan semakin kuat membelenggu perempuan terlebih ketika dia menikah. Dalam hal ini perempuan adalah makhluk yang sangat tertindas dan celaknya hal ini menjadi sebuah budaya dalam sebuah sistem sosial dimana ketika perempuan mencoba keluar dari sistem patriarki ini maka sanksi sosial akan dia rasakan. Perempuan memiliki sebuah ruang gerak yang sangat terbatas, seperti contohnya dalam kehidupan berumah tangga.

Perempuan dibebani dengan tugas mengurus rumah tangga dan anak, serta membangun keluarga yang sehat dan sejahtera, disini perempuan hanya bertugas

menjaga, merawat, memelihara, seluruh isi rumah tetapi tidak berhak untuk mengambil keputusan terhadap apa pun yang berkaitan dengan isi rumah tangga itu tadi. Penindasan perempuan dalam keluarga dapat terjadi karena adanya relasi antara seorang laki-laki dan perempuan yang menikah. Relasi terjalin tentu memiliki tujuan yang diharapkan dapat menyejahterakan semua pihak yang terlibat. Namun, tidak sedikit yang mengalami ketidaksejahteraan dalam berumah tangga. Permasalahan dalam rumah tangga dapat terjadi karena ada satu pihak yang ditindas oleh pihak lain. Sebagian besar kasus yang terjadi adalah diskriminasi atau perlakuan tidak adil yang dilakukan suami terhadap istri. Penindasan, diskriminasi atau bentuk perlakuan tidak adil seperti ini merupakan wujud dari dampak patriarki dalam keluarga. Berbagai cara dilakukan untuk memerangi patriarki ini, salah satu caranya melalui karya sastra.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) arti kata sastra adalah “karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Karya sastra berarti karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Menurut Amir (dalam Mastuti, 2:2014) menyebutkan bahwa sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.

Sastra bukanlah seni bahasa belaka, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Jelasnya faktor yang menentukan adalah kenyataan bahwa sastra menggunakan bahasa sebagai medianya. Berkaitan dengan maksud tersebut, sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman

manusia yang lebih luas dari pada yang bersifat estetik saja. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra. Menurut Anwar (dalam Mastuti, 2:2014) menyatakan bahwa karya sastra merupakan salah satu dokumen sosial atau dokumen human tentang keadaan masyarakat dan alam pikiran di mana suatu karya tersebut dilahirkan.

Karya sastra merupakan tiruan dari kenyataan. Salah satu fungsi karya sastra adalah mencoba menangkap hal-hal yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra dipakai oleh pengarang untuk menyampaikan pesan dan menggambarkan keadaan sekitar (Endraswara, 143:2013). Kemampuan tersebut menempatkan karya sastra sebagai sarana kritik sosial. Novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan mencoba menghadirkan tokoh perempuan yang memiliki karakter yang berbeda dalam menghadapi masalahnya dengan laki-laki. Dahlan mengisahkan tentang laki-laki yang membuat hukum bahwa perempuan di Taman Eden tidak boleh keluar dari rumah, karena tugas mencari makanan merupakan tugas laki-laki (Adam). Akibatnya kesempatan perempuan dalam novel *Adam Hawa* untuk dapat menikmati dunia luar saja tidak ada. Selain itu, Dahlan juga menampilkan bagaimana Adam mendidik anak laki-lakinya dengan keras, namun tidak demikian perlakuannya pada anak perempuan. Hal tersebut dilakukan karena anggapan Adam bahwa laki-laki harus lebih kuat dari perempuan. Adam juga membuat cerita bahwa perempuan terbuat dari tulang rusuk laki-laki, maka untuk timbal baliknya perempuan harus menuruti semua keinginan laki-laki termasuk untuk tidak mengenal dunia luar.

Tidak mengherankan jika akibat dari masih berlakunya sistem patriarki masih akan ada masalah poligami, kawin paksa untuk anak perempuan, pemerkosaan, dan hukum adat tentang warisan yang merugikan perempuan. Selain itu juga masalah laki-laki yang masih memegang wewenang pengambilan keputusan dalam keluarga (ayah atau saudara laki-laki). Artinya, selama masih ada ayah ibu tidak berhak mengambil keputusan, dan selama masih ada anak laki-laki, anak perempuan (walau lebih tua) tidak berhak untuk mengambil jalan terbaik bagi masalah keluarganya. Masyarakat patriarki inilah yang menyebabkan hak-hak perempuan dipinggirkan. Belum ada kesadaran dari masyarakat bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan sama. Perlawanan tentang budaya patriarki ini pun turut dihadirkan dalam novel *Adam Hawa* dengan perlawanan Maia (perempuan pertama Adam) yang pergi dari rumah karena merasa haknya sebagai manusia dikekang.

Menurut Rutheven (dalam Dina dkk, 2013), patriarki adalah sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada hubungan sosial. Kaum laki-laki mewarisi sebuah tatanan sosial dimana mereka mendominasi ruang kekuasaan dan kewenangan. Sehingga aktivitas-aktivitas sosial selalu diakaitkan dengan tindakan mereka. Patriarki memberikan otoritas kepada laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh dalam masyarakat. seperti halnya dalam novel *Adam Hawa* yang lebih dominan terhadap seorang laki-laki yaitu Adam memiliki hak dan kekuasaan penuh terhadap semua kehidupan si perempuan (Hawa) baik sosial, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri patriarki merupakan sebuah budaya yang seolah sudah mendarah daging. Di sini hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hierarki, dimana laki-laki berada pada

kedudukan yang dominan, laki-laki menentukan, perempuan ditentukan olehnya. Budaya patriarki ini akan terus ada selama masyarakat yang terus mengkonstruksi mengenai status dan peran itu sendiri.

Novel *Adam Hawa* dipilih sebagai materi penelitian karena dua alasan. Pertama novel ini terindikasi menampilkan tokoh perempuan yang termarginalkan. Tokoh perempuan dalam novel *Adam Hawa* ini mengalami ketidakadilan hanya karena jenis kelamin mereka perempuan. Alasan kedua, selain karena novel ini belum pernah diteliti, juga karena menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang membawa sifat dan sikap yang berbeda dalam menghadapi patriarki. Kehadiran novel *Adam Hawa* karya Muhibin M Dahlan ini sangat menarik untuk dikaji dalam feminisme radikal. Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji novel ini sebagai kajian ilmiah. Semoga kajian ilmiah ini nantinya akan berguna bagi semua pihak dan bisa menjadi kontribusi dalam keilmuan sastra.

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu “Bagaimana patriarki dalam novel *Adam Hawa* karya Muhibin M. Dahlan”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan budaya patriarki dalam masyarakat guna menyadarkan manusia terutama laki-laki agar tidak

menindas perempuan serta membangun kesadaran perempuan atas perannya di kehidupan.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian novel adam hawa karya Muhibin M Dahlan mendeskripsikan budaya patriarki berupa kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi terhadap perempuan, dan subordinasi terhadap perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoretis dan segi praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kritik sastra dan menambah wacana analisis sastra, terutama analisis novel melalui kajian sastra feminis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana yang berhubungan dengan kajian kritik sastra feminis. Salah satunya menambah pengetahuan tentang makna karya sastra tentang kaum perempuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan masukan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan tolok ukur sebagai asumsi dasar sebuah penelitian. Dalam hal ini, peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi atau permasalahan yang sedang diteliti. Asumsi yang harus diberikan tersebut disebut

asumsi dasar atau anggapan dasar. Asumsi ini merupakan landasan teori di dalam laporan hasil penelitian nanti. Asumsi juga merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik, setiap penyelidik dapat merumuskan asumsi yang berbeda. Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti melakukan beberapa asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut:

1. Dalam novel Adam Hawa karya Muhibin M Dahlan terdapat dua kategori tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama selain menjadi tokoh yang diceritakan juga mempunyai peran sebagai tokoh yang melawan perlawanan terhadap laki-laki, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya hanya ada jika ada kaitannya dengan tokoh utama.
2. Adanya kaitan pandangan mengenai budaya patriarki dalam novel Adam Hawa karya Muhibin M Dahlan dengan pandangan-pandangan feminisme radikal yaitu bentuk perlawanan perempuan menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang kehidupan.
3. Adanya pandangan mengenai kesetaraan gender oleh tokoh utama yang terdapat dalam novel Adam Hawa karya Muhibin M Dahlan. Tokoh utama berusaha mendobrak tradisi patriarki dengan berjuang melawan ketidakadilan gender.

1.6 Definisi Operasional

1. Perempuan

Perempuan merupakan salah satu jenis kelamin dengan ciri-ciri biologis memiliki alat-alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan memiliki alat menyusui.

2. Patriarki

Patriarki merupakan sebuah sistem dari struktur sosial yang menempatkan bapak (laki-laki) sebagai penguasa dalam keluarga atau lebih dominan dan cenderung menindas atau mengeksploitasi perempuan. Patriarki merupakan simbol masih berkuasanya laki-laki atas perempuan.

3. Novel

Novel menurut H. B. Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1998:19) adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku